

## Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

Oleh :

**Nisfbania Tokolang<sup>1</sup>, Herson Anwar<sup>2</sup>, Febry Rizki Susanti Kalaka<sup>3</sup>**

PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo,

PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail: [nisfbania@gmail.com](mailto:nisfbania@gmail.com)

### ABSTRAK

Karakter seorang anak terbentuk dari lingkungan keluarga, maka sudah sepatutnya orang tua berperan penting pembentukan karakter anak. Sehingga anak akan memiliki nilai-nilai karakter yang baik yang saat ini mulai tergerus oleh perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua dan anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selanjutnya, untuk mengecek keabsahan data penelitian digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat dilakukan melalui berbagai tindakan, baik itu melalui sikap keteladanan, proses pembiasaan, maupun pengawasan pada anak.

**Kata Kunci : Peran Orang Tua, Karakter Anak**

### ABSTRACT

*The character of a child is formed from the family environment, so it is fitting for parents to play an important role in forming the character of children. So that children will have good character values which are currently starting to be eroded by the changing times. This study aims to determine the role of parents in building the character of children in Moyongkota Village, West Modayag District. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The research subjects were parents and children in the village of Moyongkota, West Modayag District. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this research is data reduction, data presentation and conclusion/verification. Furthermore, to check the validity of the research data, source triangulation techniques were used. The results showed that the role of parents in building children's character in Moyongkota Village, West Modayag District was carried out through various actions, both through exemplary attitudes, the process of habituation, and supervision of children.*

**Keywords: Role of Parents, Children's Character**

## **PENDAHULUAN**

Orang tua merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat dan sikap yang baik ke anaknya. Orang tua adalah pihak pertama dan yang sangat bertanggung jawab dalam pendidikan dan bimbingan anak. Fungsi dan tanggung jawab orang tua tersebut tidak dapat digantikan oleh siapapun dan lembaga manapun. Karena itulah keluarga dalam hal ini orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting, dimana bahwa keluarga adalah cikal bakal, sumber inspirasi dan pondasi peradaban.

Menurut Zubaedi, keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk pantas dan tidak pantas, benar dan salah, dengan kata lain di keluargalah seseorang belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal<sup>1</sup>.

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang cukup efektif dan efisien dalam upaya mengantarkan generasi penerus dalam membekali kemampuan diri dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi generasi yang handal, terampil, dan tangguh<sup>2</sup>. Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Institusi keluarga tentu tidak bebas dari berbagai dampak perubahan sosial dan tantangan yang ada di luarnya. Oleh karena itu, keluarga (orang tua) harus memahami fungsi mereka dalam keluarga. Dalam konsep BKKBN, keluarga mempunyai fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan (proteksi), fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ke-4 (Jakarta: Kencana, 2015).h. 144.

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, Cet. ke 3 (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016).h. 64

<sup>3</sup> Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga* (Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017),

Keluarga adalah tempat membimbing, mengasuh dan pengemblengan alami yang sanggup memelihara anak-anak yang sedang tumbuh, yang mampu mengembangkan fisik, daya nalar, dan jiwa mereka. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain di luar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga keluarga (orang tua). Karena itu, sebaik dan selengkap apapun institusi pendidikan, jika tidak didukung oleh unsur-unsur diluar lembaga tersebut maka pendidikan di lembaga tersebut tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan terhadap anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada institusi pendidikan (sekolah) sebab, idealnya bahwa keberhasilan proses pendidikan dapat tercapai manakala terjadi sinergi antara tiga unsur penting dalam pendidikan, yaitu sekolah itu sendiri, orang tua (keluarga), serta lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, keluarga adalah satu kesatuan dalam bekerjasama antara orang tua dan anak yang mana peran dalam keluarga dapat menciptakan karakter yang baik terhadap anak serta menciptakan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah yang pertama dikenal dan merupakan tempat pertama diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai- nilai sosial dan religius pada diri anak.

Hal ini juga sebagai dinyatakan dengan tegas oleh Allah SWT., dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang terjemahnya sebagai berikut:

Terjemahnya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. At-Tahrim Ayat 6)<sup>4</sup>.*

---

<https://bimbinganperkawinan.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2020/03/Buku-8-Fungsi-Keluarga.pdf>.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Thoha Putra, 2019).

Bila ditelaah secara mendalam ayat di atas memberikan maksud bahwa tanggung jawab terletak di tangan kedua orang tua serta tidak dapat dipikulkan kepada orang lain dan merupakan pendidik awal bagi anak karena peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dari buaian sampai liang lahad dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk mendidik anaknya ke arah yang lebih baik.

Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya. Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi
6. Pendidik dalam segi-segi emosi<sup>5</sup>

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Menurut M. Ngalim Purwanto, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga;
2. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar;
3. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga;
4. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar;
5. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan;
6. Sebagai pendidik dalam segisegi rasional<sup>6</sup>.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di ketahui bahwa bentuk-bentuk peran orang tua dalam memberikan pendidikan, memberikan pengetahuan agama yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang ringan. Orang tua harus bertanggung jawab memberikan pengajaran kepada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan

---

<sup>5</sup> Beni Ahmad Saebeni Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).h. 133

<sup>6</sup> Lisma Wardani, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak Di Pekon Banding Agung Kabupaten Tanggamus" (UIN Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/1669/.h. 33>

akhirat. Adapun tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablumminannas*) dan melaksanakan kekhalfannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia<sup>7</sup>.

Oleh karena itu, orang tua selaku pendidikan dan pengajar dalam memberikan bimbingan pada anak haruslah mencontoh sikap Rasulullah dalam arti orang tua selaku pendidik dan pengajar dapat memberikan contoh perbuatan-perbuatan baik terhadap anak-anaknya dengan akhlak yang mulia.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, secara hirarkis pokok-pokok dalam mendidik anak secara Islam itu meliputi tujuh tahapan tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua dan pendidik, yaitu:

1. *Pertama*, tanggung jawab pendidikan iman. Di dalamnya menyangkut tentang membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*; mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini; menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun; dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, serta membaca Al-Qur'an.
2. *Kedua*, tanggung jawab pendidikan moral. Jika sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan akhlak mulia. Sehingga dari sini, anak akan terhindar dari jeratan perilaku suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, serta terhindar dari kenakalan dan penyimpangan yang dilarang agama.
3. *Ketiga*, tanggung jawab pendidikan fisik. Tanggung jawab ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat,

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 14 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).h. 38

bergairah, dan bersemangat. Amanat ini di dalamnya berisi tentang tanggung jawab memberi nafkah kepada keluarga dan anak; mengikuti aturan kesehatan dalam makan, minum, dan tidur; melindungi diri dari penyakit menular; merealisasikan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain; membiasakan anak berolah raga; membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan; membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengganggu, penyimpangan, serta kenakalan.

4. *Keempat*, tanggung jawab pendidikan rasio (akal). Orang tua dan pendidik hendaknya mampu membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Di sini, anak diusahakan untuk selalu belajar, menumbuhkan kesadaran berpikir, dan kejernihan berpikir.
5. *Kelima*, tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendidik anak berani bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Salah satu bentuknya adalah bagaimana mendidik anak untuk tidak bersifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemaarah.
6. *Keenam*, tanggung jawab pendidikan sosial. Yakni mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama. Di antaranya berupa penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia didasari pada aqidah Islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam. Sehingga si anak di tengah-tengah masyarakat nantinya mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana.
7. *Ketujuh*, tanggung jawab pendidikan seksual. Di sini, orangtua dan pendidik hendaknya mampu mendidik tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia diharapkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis<sup>8</sup>.

Dari penjabaran di atas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya maka sudah seharusnya orang tua memegang dengan sungguh-sungguh tanggung jawab yang sudah diberikan dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya mengingat anak adalah amanat Allah. Selain itu, tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah lebih dapat menerima kehadiran anak kemudian, merawatnya, membesarkan dan memberikan cinta beserta kasih sayang yang tulus.

---

<sup>8</sup> Arda Dinata, "7 Tahapan Dalam Mendidik Anak," *kompas.com*, 2015, <https://www.kompasiana.com/ardadinata/55094deba3331119692e39bb/7-tahapan-dalam-mendidik-anak>.

Megawangi dalam Zubaedi, menyatakan bahwa berbagai model yang dikembangkan dalam peran keluarga adalah usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik yang melibatkan aspek “*knowledge, felling, loving, dan acting*”. Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak. Namun pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah-ibu. Zubaedi menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of live*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Lebih lanjut menurut Zubaedi ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang di dengarnya. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan<sup>9</sup>.

Sementara itu, menurut Kurniawan terdapat nilai-nilai karakter utama yang dapat ditanamkan kepada anak oleh orang tua di lingkungan keluarga yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri<sup>10</sup>.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Kharassein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda<sup>11</sup>. Secara terminologis, karakter dapat dimaknai dengan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri seseorang atau suatu kelompok. Sedangkan secara etimologis karakter dapat dimaknai sesuatu yang bersifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, ataupun perangai<sup>12</sup>.

M. Furqon mengemukakan bahwa, karakter terdiri dari empat hal yaitu:

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.h. 145

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, ed. Rose KR (Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2017).h. 85

<sup>11</sup> Sri Narwanti, *PENDIDIKAN KARAKTER Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2021).h. 2

<sup>12</sup> Ferlinda Yusni, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton” (IAIN Kendari, 2017), <http://digilib.iainkendari.ac.id/666/>.

Pertama, karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. Kedua, karakter kuat; misalnya, tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. Ketiga, karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer. Dan keempat karakter baik kebalikan dari karakter jelek<sup>13</sup>.

Berdasarkan pengertian-pengertian sebelumnya tentang karakter, maka dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Untuk membangun karakter biasa dilakukan dengan berbagai cara, karakter adalah sesuatu yang bisa dibangun dan dibentuk melalui proses salah satu cara yang efektif, membangun karakter adalah dengan disiplin. Sebab karakter membangun pengertian sebagai suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif.

Nilai-nilai karakter Menurut Kemendiknas yang dikutip dalam buku Agus Wibowo yang berjudul pendidikan karakter: strategi pembangunan Bangsa dan Peradaban, Nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter Bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia, jika diringkas diantaranya sebagai berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai peradaban agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi hambatan dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>13</sup> Yuli Rahmawati Nurhamidin dan Ruwiah A. Buhungo, “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan,” *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 1, no. 2 (2020): 90–106, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.164.h>. 91



9. Rasa ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: Cara Berfikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi, terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/berkomunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan dari dirinya.
16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan upaya untuk memperbaiki kerusakan.
17. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa<sup>14</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukan bahwa karakter sebagai nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam prilaku. Dengan demikian, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (Kepribadian seseorang). Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila mempunyai perilaku yang sesuai dengan kaidah moral.

Dalam literature Islam di temukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Namun di temukan faktor yang paling penting berdampak pada karakter anak disamping gen ada

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).h. 43-44

faktor lainnya seperti makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang<sup>15</sup>.

Selanjutnya, karakter seseorang juga terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Dan akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada diri anak tersebut. Orang melakukan tindakan karena anak menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulah keinginan pada seseorang di dorong oleh pemikiran sesuatu hal. Ada banyak yang bisa memicu pikiran yang informasinya yang datang dari panca indra. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka anak berfikir, dan karena mendengar sesuatu maka berfikir. Hal sesuai dengan penjelasan dibawah ini: “proses membentuk karakter, dimulai dari pikiran kemudian keinginan, perbuatan lalu kebiasaan dan terciptalah karakter<sup>16</sup>.

Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak yang paling utama yaitu, orang tua. Faktor-faktor lainnya yaitu lingkungan, pendidikan serta tekanan emosional yang ada pada diri seorang anak.

Karakter adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sehingga tidak mengherankan jika di zaman sekarang, yang sarat dengan perubahan pada semua aspek kehidupan baik itu perkembangan teknologi, pergaulan yang diikuti cara pandang bebas dari dunia luar dapat dengan sangat deras membanjiri anak-anak dalam memberikan *value* negatif atau pengaruh nilai-nilai buruk antara lain seperti mengajarkan anak menjadi *self-centered* (berorientasi pada diri), impulsif, dan kecanduan. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan karakter-karakter yang baik pada anak. Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi peserta didik tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan

---

<sup>15</sup> Dian Andayani Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).h. 20

<sup>16</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*.h. 64

tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja, tetapi bisa meluas untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dimana peneliti melihat ada orang tua yang membiarkan anak bermain dari siang sampai sore tanpa memperhatikan waktu shalat, ada orang tua yang tidak memarahi anak saat berbohong kepada temannya, ada orang tua yang membiarkan anak dalam memilih teman, ada orang tua yang membiarkan anak tidak mengganti baju sekolah sebelum bermain dengan teman sebayanya. Setelah itu peneliti melakukan observasi peneliti juga melakukan observasi lanjutan pada beberapa hari setelahnya menemukan fakta bahwa terdapat orang tua selalu membelikan mainan kepada anaknya tanpa memikirkan dampak baik buruk dari mainan yang dibeli. Serta ada orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan ada orang tua yang selalu mengantar anak ke sekolah meskipun rumah sekolah dari tempat tinggalnya dekat dalam artian tidak mengajarkan anak agar bisa bersikap mandiri.

Selain itu, masih banyak orang tua yang hanya menganggap bahwa memberikan kebutuhan anak secara materi terasa cukup untuk perkembangan karakter anak dan merasa bahwa pendidikan di sekolah terasa sudah cukup untuk mengarahkan kearah yang lebih baik. Namun pandangan dan anggapan tersebut adalah keliru sebab peran dan kedudukan orang tua sangatlah penting agar dapat mengarahkan anak-anaknya kearah yang lebih baik dan tercipta generasi penerus yang baik dan memiliki karakter. Serta orang tua dapat menjadi alat kontrol terhadap perilaku anak dalam bertindak.

Berdasarkan uraian masalah di atas, membuat peneliti tertarik ingin mengungkap dan mengkaji secara lebih mendalam tentang peranan orang tua untuk membentuk karakter kepada anak-anak mereka. Berdasarkan hal ini, peneliti mengangkatnya menjadi sebuah karya tulis dengan judul *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penggunaan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam dan terpecaya serta ditemukannya segala kejadian yang terkait dengan apa yang hendak diteiti. Menurut Zainal Arifin pendekatan kualitatif adalah

Suatu proses penelitian yang di lakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan dengan waktu yang cukup lama<sup>17</sup>.

Selanjutnya, menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian yang sedang di dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>18</sup>.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif lapangan. Dalam menyelenggarakan kegiatan penelitian, penulis bertindak sebagai pengumpul data sekaligus pengamat terhadap objek penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrument utama pengumpulan data.

Adapun yang menjadi lokasi peneltian ini adalah di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Latar belakang kenapa kemudian peneliti memilih Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat sebagai lokasi penelitian ini karena beberapa hal diantaranya peneliti merupakan masyarakat desa tersebut, kedua peneliti melihat apa yang menjadi titik sentral permasalahan yaitu karakter anak yang semakin merosot,

---

<sup>17</sup> Muh. Arif Siska A Laginta, Lukman Arsyad, "Peran Guru PKn Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan (Studi Habituatif Di SDN 1 Momalia)," *EDUCATOR :Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 110–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.167>.

<sup>18</sup> Alfian Erwinsyah Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 181–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>.

sehingga peneliti ingin memberikan pemahaman tersendiri kepada orang tua dan juga generasi muda bahwa pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui beberapa sumber yang dapat dibagi atas :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara kepada beberapa informan orang tua dan anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat.
2. Data sekunder yaitu data secara tertulis dan digunakan sebagai bahan pendukung penelitian. Data sekunder ini data yang diperoleh melalui telaah terhadap referensi perpustakaan dan dokumen yang dianggap relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data dan kesimpulan (*conclusion drawing/verificarion*). Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan, perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Orang tua adalah guru pertama yang memberikan ilmu kepada anak. Sehingga di rumah pun anak dapat belajar tentang banyak hal yang mendasar, ilmu yang diperoleh di rumah merupakan fondasi awal bagi hidup anak di masa depan. Orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anak terutama dalam hal pembentukan karakter anak dalam setiap aktivitasnya. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak hanya sebatas ucapan, tetapi juga dalam bentuk lain berupa tindakan, arahan dan bimbingan sehingga mampu membangkitkan pembembentukan karakter anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat.

Orang tua merupakan bagian terpenting dalam mengatur nilai-nilai karakter bagi anak di Desa Moyongkota. Orang tua bertanggung jawab bukan hanya dalam membentuk anak yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga dalam jati diri yaitu memiliki kepribadian yang baik melalui penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Setiap orang tua hendaklah mampu menjadi tauladan bagi

anak yang secara terus menerus menjelaskan dan mengatur tentang nilai-nilai karakter yang baik pada anak. Orang tua dituntut untuk senantiasa berusaha membina serta membangun hubungan kerjasama yang baik dengan anak guna mewujudkan bimbingan yang efektif dan efisien dalam mewujudkan anak yang memiliki karakter.

Berkenaan dengan peranan orang tua dalam upaya membentuk nilai-nilai karakter pada anak maka berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa di desa mengungkapkan bahwa:

“Sebagai orang tua kami selalu melakukan berbagai macam hal dalam rangka mengatur nilai-nilai karakter pada anak kami seperti kemandirian, disiplin, tertib, jujur, tanggung jawab, religius dan nilai karakter lainnya dalam keseharian mereka baik di rumah maupun saat mereka bermain bersama teman-teman mereka”<sup>19</sup>.

Senada dengan ungkapan sebelumnya di atas, sebagaimana hasil wawancara yang dikutip peneliti beliau mengatakan bahwa:

“Kami selalu berupaya menanamkan nilai karakter pada anak seperti berkata jujur, disiplin dalam belajar, bertanggung jawab pada tugas yang diberikan pekerjaan dan mau berteman dengan siapa saja tanpa membandingkan”<sup>20</sup>.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi, dari hasil observasi dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Moyongkota telah menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga sangatlah penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak serta membatu anak dalam mengembangkan karakter tersebut. Karakter merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya. Beberapa penanaman nilai-nilai karakter dilingkungan keluarga yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin dan mandiri. Dari beberapa keterangan di atas, bahwasanya peneliti akan menguraikan beberapa nilai karakter

---

<sup>19</sup> Musliadi Damogalad. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 15 Desember 2021.

<sup>20</sup> Danty Mamonto. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2021

umum pada anak yang dilakukan pembentukannya oleh orang tua di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat. Selanjutnya untuk memperoleh informasi maka peneliti akan menguraikan nilai karakter utama berdasarkan hasil wawancara peneliti yaitu sebagai berikut:

### **1. Pembentukan Karakter Religius pada Anak**

Karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain pada lingkungan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota melalui pembentukan karakter religius pada anak terlihat bahwa: anak-anak terlihat selalu sholat berjamaah di masjid baik saat sholat jumat maupun sholat fardu lainnya, bahkan banyak anak-anak yang datang lebih awal ke masjid serta terdapat orang tua yang membawa anaknya untuk sholat berjamaah di masjid.

Selain itu, sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang religius, beliau mengatakan:

“Sebagai orang tua kami selalu menasehati anak kami bahwa sholat itu adalah tiang agama, tentang manfaat sholat, infaq dan manfaat puasa, selain itu saat ke masjid setiap hari jumat kami mengajarkan untuk melakukan infaq jadi secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk berbagi hal ini untuk menanamkan sikap yang religius mereka”<sup>21</sup>.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai seorang anak di Desa Moyongkota, hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Bapak saya selalu memberikan contoh kepada kami untuk sholat bahkan kami diajaknya langsung, selain itu bapak dan ibu juga mengaji dan menghafal surat-surat pendek, jadi kami anak-anaknya ikut bersama mereka”<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Rosianti Mamonto. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>22</sup> Caca Mamonto. Anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 24 Desember 2021.

Berdasarkan wawancara di lapangan diperoleh informasi bahwa orang tua memberikan penjelasan kepada anak tentang nilai-nilai religius agar anak paham dan mengetahui manfaat dari nilai religius. Selain itu, orang tua memberikan tugas kepada anak yang berhubungan dengan religius supaya anak lebih paham tentang religius dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena karakter yang paling utama yang hendaknya dibentuk pada anak dalam keluarga adalah karakter beriman dan bertakwa. Karakter religius yaitu orang yang hatinya lebih sibuk memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah guna dilaksanakan dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh-Nya.

## **2. Pembentukan Karakter Jujur pada Anak**

Sebagai orang tua yang selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota melalui pembentukan karakter jujur pada anak terlihat bahwa anak-anak saat belajar terlihat tidak menyontek meskipun gurunya tidak memperhatikan. Hal ini menunjukkan telah tertanam perilaku jujur pada anak.

Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan tentang peran orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak, beliau mengatakan:

“Cara saya agar anak terbiasa berperilaku jujur misalnya dalam mengerjakan tugas maka saya menerapkan larangan mencontek, dan apabila anak menyontek atau berbohong maka akan saya hukumi dengan hukuman membersihkan rumah dan halaman. Kami juga membiasakan anak kami untuk jujur dalam perkataan dengan cara menasehatinya bahwa banyak sekali manfaat dan pahala bagi orang-orang yang jujur”<sup>23</sup>.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dikutip informan beliau mengatakan:

“Dengan cara menasehatinya dan mengingatkannya selalu bahwa jujur adalah kunci kesuksesan dan kami selalu menempatkan diri agar dapat dicontoh anak dalam perkataan dan tindakan yang jujur”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Eping Bumulo. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 15 Desember 2021.

<sup>24</sup> Hetty Bumulo. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 19 Desember 2021.



Dari informasi dua narasumber terkait peran orang tua untuk menumbuhkan karakter jujur pada anak sudah semaksimal mungkin karena dengan adanya suritauladan, nasehat dan ketegasan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat.

### **3. Pembentukan Karakter Disiplin pada Anak**

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota melalui pembentukan karakter disiplin pada anak terlihat bahwa anak-anak yang ada di Desa Moyongkota selalu disiplin karena terlihat belajar tepat waktu, pergi sholat tepat waktu bahkan terkadang datang lebih awal dan bahkan selama keseharian di rumah anak-anak membantu merapikan dan membereskan pekerjaan rumah tepat waktu.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada informan tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik yang disiplin, beliau mengatakan:

“Cara menerapkan disiplin pada anak dengan memulai pada diri sendiri, karena saya adalah contoh bagi anak, ketika saya disiplin maka tentulah anak saya juga akan disiplin, yang saya lakukan sejauh ini adalah meminta anak untuk belajar tepat waktu, sholat tepat waktu, hal ini karena disiplin sangat penting untuk hidup akan saya yang akan menjadi teratur dan terarah”<sup>25</sup>.

Selanjutnya, hasil wawancara yang diperoleh dari informan beliau mengatakan:

“Saya terlebih dulu menjadi contoh dalam keluarga dalam mendisiplinkan diri dengan tidak semberangan menaruh handuk, merapikan pakaian, mandi lebih awal serta pergi sholat tepat waktu. Tentu hal ini akan berimbas pada anak saya untuk mengikuti disiplin di dalam kesehariannya”<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> M. Ricky Mamonto. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 19 Desember 2021.

<sup>26</sup> Musliadi Damogalad. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 19 Desember 2021

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang anak di Desa Moyongkota, berikut.

“Bapak dan ibu adalah teladan yang baik bagi saya, mereka tidak segan-segan memunguti sampah, bahkan orang tua saya tidak hanya memerintah untuk sholat namun ikut bersama mengerjakan sholat secara berjamaah, selalu berpakaian rapih dan berbicara dengan sopan baik kepada anak-anaknya dan tidak suka membentak saya selama di rumah<sup>27</sup>

Dari informasi dua narasumber upaya untuk menumbuhkan karakter disiplin pada anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat sudah maksimal untuk menumbuhkannya dengan menjadi teladan yang baik untuk anak selama beraktivitas di rumah.

#### **4. Pembentukan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab pada Anak**

Mandiri dan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai hal salah satunya tugas-tugas yang diberikan orang tua maupun guru.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota melalui pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab pada anak terlihat bahwa:

Anak-anak yang ada di Desa Moyongkota selalu mandiri dan bertanggung jawab karena terlihat mereka belajar sendiri tepat waktu dan bahkan mereka mengerjakan pekerjaan rumah lainnya semisal menyapu pekarangan tanpa harus diperintahkan.

Kondisi tersebut selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan tanggung jawab di desa Moyongkota, informan tersebut mengatakan bahwa:

“Cara yang kami sebagai orang tua memantau terlebih dahulu anak kami dalam mengerjakan tugas dan tidak membantunya hal ini agar anak-anak dapat mandiri, selain itu kami juga memberikan tugas rumah seperti menyapu, mencuci piring dan lain-lain, tujuannya agar anak bisa menjadi lebih mandiri

---

<sup>27</sup> Alif Almuhammad. Anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 24 Desember 2021.

kedepannya sebab dapat mengerjakan semua kebutuhannya tanpa bantuan orang lain”<sup>28</sup>.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu orang tua beliau mengatakan:

“Kami selalu menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab pada anak kami dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri mereka terlebih dahulu untuk menunjukkan bahwa mereka dapat melakukan semua hal secara mandiri dan penuh tanggung jawab namun tetap dalam pengawasan kami sebagai orang tua contohnya dalam mengerjakan tugas dan saat belajar sendiri-sendiri”<sup>29</sup>.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan anak di Desa Moyongkota berikut.

“Ibu saya selalu membiasakan saya untuk bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan bahkan saat saya bermain dengan teman-teman selaludi minta untuk jujur dan mau berbagi atau meminjamkan mainan bahkan saya selalu di pantau oleh bapak atau ibu dalam melakukan kegiatan tersebut”<sup>30</sup>

Dari informasi dua narasumber tersebut di atas menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab pada anak sudah cukup maksimal, dengan tugas-tugas yang diberikan dan tetap mengawasi anak saat proses pembelajaran sehingga membuat anak mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan tugas di rumah.

## **5. Pembentukan Karakter Toleransi Anak pada Sesama**

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota melalui pembentukan karakter toleransi pada sesama anak terlihat bahwa selama observasi terkait sikap toleransi anak terlihat banyak anak-anak yang sedang bermain tetapi tidak satupun mereka berkelahi, hal ini karena mereka saling menghargai dan memahami perbedaan masing- masing anak yang ada di Desa Moyongkota dan saat mereka berteman tidak membeda bedakan teman.

---

<sup>28</sup> Lin Mamonto. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota pada tanggal 17 Desember 2021.

<sup>29</sup> Rosianti Mamonto. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 17 Desember 2021.

<sup>30</sup> Adel Mamonto. Anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 24 Desember 2021.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa informan tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak yang toleransi, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak, biasanya kami melakukannya dengan cara menasehatinya bahwa kita adalah manusia yang saling membutuhkan atau memerlukan pertolongan orang lain, jadi harus berteman dengan siapapun, tidak boleh memilih teman yang hanya sama dengan suku nya, menghargai pendapat teman apabila ada diskusi dalam pembelajaran”<sup>31</sup>.

Selanjutnya, sebagaimana hasil wawancara dikutip informan beliau mengatakan bahwa:

“Cara yang saya lakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan menjelaskan kepada anak bahwa pentingnya hidup bertoleransi dan ketika berteman dikelas atau bermain bersama teman dimana saja tidak boleh berkelompok-kelompok, harus berteman dengan siapa saja”<sup>32</sup>.

Dari informasi tersebut di atas yang bersumber dari informan terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter bertoleransi pada anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat sudah sangat baik dan semaksimal mungkin dengan unggal cara menasehati bawasanya negara kita adalah negara bhineka tunggal ika berbeda tetapi tetap satu, dan dalam bermasyarakat tentulah saling tolong menolong serta tidak membeda-bedakan dalam berteman adalah tindakan yang baik dari orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat.

Berdasarkan hasil uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat sangat baik bagi perkembangan anak dalam keseharian dan setiap orang tua punya cara masing-masing dalam setiap mendidik dan mengajar anaknya dalam membentuk jiwa dan watak agar memiliki nilai karakter.

---

<sup>31</sup> Suhartini Mamonto. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota pada tanggal 17 Desember 2021.  
<sup>32</sup> El Mamonto. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 22 Desember 2021.

Senada dengan apa yang di utarakan tersebut di atas, bahwa wawancara dengan salah seorang orang tua lainnya yang merupakan orang tua siswa di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat menyampaikan tentang peranan orang tua dalam pembentukan nilai-nilai karakter bagi anak yaitu sebagai berikut:

“Peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak, apalagi orang tua adalah melalui komunikator bagi anak baik di dalam rumah maupun diluar rumah, karena penyampaian atau yang disampaikan oleh orang tua akan mempengaruhi proses belajar anak dan karakter mereka, selain menjadi komunikator bagi anak, kami orang tua juga harus menjadi motivator yang baik karena dengan memotivasi anak akan terdorong untuk aktif belajar untuk menerapkan nilai karakter dalam keseharian anak kami”<sup>33</sup>.

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari salah satu orang tua beliau mengatakan bahwa:

“Peran orang tua di rumah sebagai pembentuk karakter anak tentunya sangat penting, karena sebagai orang tua kami semaksimal mungkin membentuk karakter mereka, memang tidak bisa sekaligus saya beri tahu mereka langsung paham, butuh kesabaran untuk menumbuhkan karakter mereka dan saya juga sebagai orang tua harus memberikan ide-ide baru kepada anak agar anak lebih kreatif dan kami sebagai orang tua juga menyediakan fasilitas serta sarana yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter pada anak-anak kami”<sup>34</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan dan membentuk nilai-nilai karakter pada anak selalu melakukan berbagai langkah seperti, komunikasi yang baik serta memfasilitasi sarana untuk pelaksanaan kegiatan dan praktek anak sehingga mudah dilakukan dalam membentuk nilai karakter pada anak saat ini.

Banyak orang tua yang mulai memahami akan tugasnya sebagai pendidik di rumah, mereka tidak hanya membebaskan pendidikan di sekolah terhadap anak mereka, karena pembentukan karakter yang baik pada anak berawal pada didikan orang tua di rumah. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang dialaminya. Anak-anak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang terjadi di luar,

---

<sup>33</sup> Musliadi Damogalad. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 28 Desember 2021.

<sup>34</sup> Trianingsih Oli'i. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2021.

untuk itu orang tua dituntut untuk lebih perhatian dalam membentuk karakter yang baik secara kuat dalam diri anak sejak dini sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar yang semakin maju saat ini.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu orang tua di desa Desa Moyongkota mengatakan bahwa:

“Peran kami sebagai orang tua dalam pembentukan karakter anak di desa Moyongkota ini kami melakukannya melalui beberapa tindakan diantaranya melalui tindakan keteladanan yang kami tampilkan pada anak dan kami juga melakukan melalui proses pembiasaan serta mengawasi setiap tindakan karakter mereka dalam keseharian”<sup>35</sup>.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang informan menyatakan bahwa:

“Orang tua kami selalu mengajarkan kami nilai karakter religius, disiplin, jujur dan tanggung jawab karakter bahkan sering mengajarkan kami untuk mandiri dengan cara membiasakan kami melakukan aktivitas di rumah seperti belajar sendiri, menyapu rumah, dan membawa kami untuk sholat di masjid berjamaah bahkan memberikan nasehat serta hadiah kepada kami saat mengerjakan tugas yang diberikan orang tua”<sup>36</sup>.

Lebih lanjut, senada dengan yang disampaikan oleh orang tua siswa tersebut di Desa Moyongkota mengungkapkan dalam wawancara dengan peneliti yakni bahwa:

“Terkait pembentukan karakter pada anak kami, biasanya kami membimbing anak kami dengan menampakkan contoh yang baik agar mereka dapat melihat secara langsung sehingga anak-anak mengikuti. Selain itu, kami melakukan pembiasaan pada anak untuk melakukan nilai karakter yang baik serta kami juga memberikan hukuman pada anak jika melakukan sesuatu yang menyimpang dari nilai-nilai baik dalam kehidupan”<sup>37</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa orang tua di Desa Moyongkota telah berperan aktif dalam pembentukan karakter anak-anaknya. Hal ini dilakukan dengan memberikan keteladanan sikap

---

<sup>35</sup> <sup>70</sup>M. Ricky Mamonto. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 28 Desember 2021.

<sup>36</sup> Afgan Damogalad. Anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2021.

<sup>37</sup> Hety Mamonto. Orang tua dari anak di Desa Moyongkota. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2021.

yang baik, melakukan pembiasaan perilaku yang baik pada aktivitas-aktivitas di rumah dan memberikan hukuman jika anak melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat tersebut dilakukan melalui berbagai tindakan, baik itu melalui sikap keteladanan, proses pembiasaan, maupun pengawasan pada anak sehingga diharapkan akan dapat membentuk karakter yang baik dimana saat ini telah tergerus oleh zaman yang kian maju serta kondisi kenakalan dan perilaku yang kurang baik pada Anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sultan Hadi Prabowo, dkk dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan lebih dalam membentuk karakter anak menuju insan paripurna, yakni berperan sebagai pendidik (educator), fasilitator, motivator, pendamping dan pengawas, serta sebagai figur yang dicontoh anak (al-uswah al-hasanah). Selain itu, orang tua memiliki tantangan lebih dalam membimbing dan mengawasi anak selama masa belajar dari rumah akibat penggunaan gadget yang terkadang disalahgunakan oleh anak<sup>38</sup>.

Selain itu, penelitian tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Santya Pratiwi Pratiwi, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Dimana, sebagian besar anak-anak sampai usia 18 tahun menghabiskan waktunya 60-80 % bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar. Anak SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Tahap dimana mulai berkembangnya

---

<sup>38</sup> Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhrudin, and Miftahur Rohman, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>.

kecerdasan mereka untuk berpikir logis dan sistematis. Sehingga pendidikan karakter pada anak SD menjadi kunci dalam perubahan generasi muda yang lebih baik<sup>39</sup>.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat dilakukan melalui berbagai tindakan, baik itu melalui sikap keteladanan, proses pembiasaan, maupun pengawasan pada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Madjid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Buhungo, Yuli Rahmawati Nurhamidin dan Ruwiah A. "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan." *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 1, no. 2 (2020): 90–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.164>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 14. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Dinata, Arda. "7 Tahapan Dalam Mendidik Anak." *kompas.com*, 2015. <https://www.kompasiana.com/ardadinata/55094deba3331119692e39bb/7-tahapan-dalam-mendidik-anak>.
- Dindin Jamaluddin, Beni Ahmad Saebeni. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*. Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017. <https://bimbinganperkawinan.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2020/03/Buku-8-Fungsi-Keluarga.pdf>.

---

<sup>39</sup> Ni Kadek Santya Pratiwi Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>.



Ferlinda Yusni. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton." IAIN Kendari, 2017. <http://digilib.iainkendari.ac.id/666/>.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Edited by Rose KR. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2017.

———. *Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Cet. ke 3. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.

Lisma Wardani. "Peranan Orang Tua Dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak Di Pekon Banding Agung Kabupaten Tanggamus." UIN Raden Intan Lampung, 2017. <http://repository.radenintan.ac.id/1669/>.

Pratiwi, Ni Kadek Santya Pratiwi. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>.

RI, Kementerian Agama. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Thoha Putra, 2019.

Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, Alfian Erwinsyah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 181–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>.

Siska A Laginta, Lukman Arsyad, Muh. Arif. "Peran Guru PKn Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan (Studi Habituatif Di SDN 1 Momalia)." *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 110–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.167>.

Sri Narwanti. *PENDIDIKAN KARAKTER Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2021.

Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, and Miftahur Rohman. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Ke-4. Jakarta: Kencana, 2015.